

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Hampir setiap orang yang normal berkeinginan untuk membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia bersama orang yang dicintainya. Tanpa pernikahan, kehidupan seseorang menjadi tidak sempurna dan lebih dari itu menyalahi fitrahnya. Duvall & Miller, menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang secara sosial di akui dan di tunjukkan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi dan membesarkan anak, dan membangun pembagian peran di antara sesama pasangan. Brehm, menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ekspresi puncak dari sebuah hubungan intim dan janji untuk bersama seumur hidup.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pernikahan berasal dari kata “Nikah” yang artinya ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama serta hidup sebagai suami istri tanpa melanggar aturan agama.<sup>2</sup>

Perkawinan merupakan ikatan suci antara dua insan yang paling mencintai. Perkawinan juga cara yang dipilih Allah SWT sebagai jalan bagi

---

<sup>1</sup> Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashudi, *Hubungan Interpersonal* (Jakarta :Salemba Humanika: 2012), 90.

<sup>2</sup> Dedikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; 1994).

manusia untuk memperoleh keturunan dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap untuk melaksanakan perannya yang positif sebagai suami istri dalam mewujudkan tujuan perkawinan, seperti yang disebutkan pasal 3 Kompilasi Hukum Islam (KHI), “Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.”<sup>3</sup>

Sebagai makhluk Allah SWT yang mulia, manusia tidak pernah terlepas dari fitrahnya. Sebagai agama *Rahmatan lil ‘alamin*, islam memberikan jalan atau cara bagi umatnya untuk mendapatkan calon pendamping hidup dengan jalan pernikahan atau perkawinan yang sah menurut syariat maupun hukum positif di Indonesia. Perkawinan yang dimaksud ialah ikatan lahir batin seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>4</sup>

Secara umum pernikahan merupakan bentuk komitmen tertinggi untuk melakukan relasi kerjasama antara laki-laki dengan perempuan, dan berlandaskan atas cinta, komitmen, saling menerima, ikhlas, dan mengetahui tujuan dari pernikahan tersebut. Tujuan dari pernikahan itu sendiri adalah kebahagiaan, kekekalan, keharmonisan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi pernikahan yang hanya sekedar bertujuan untuk pemuasan hasrat seksual, paksaan, kontrak kerja, itu bukan termasuk pernikahan yang dimaksudkan pada Undang-undang diatas.

---

<sup>3</sup> Kompilasi Hukum Islam, *Undang-undang Nomor 1 tahun 1974*, tentang Perkawinan.( Permata Pres, tt), 2.

<sup>4</sup> Kompilasi Hukum Islam, *Undang-undang Nomor 1 tahun 1974.*, 78.

Untuk mencapai keluarga yang bahagia hendaknya dalam memutuskan pernikahan harus mempertimbangkan beberapa hal terutama usia calon pengantin, di dalam pasal 6 ayat (2), juga disebutkan bahwa untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (duapulu satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.<sup>5</sup> Perkawinan No. 1 Tahun 1974 sebagai hukum positif yang berlaku di Indonesia, menetapkan bahwa batas umur perkawinan bagi laki-laki adalah 19 tahun dan bagi perempuan dan 16 tahun.<sup>6</sup>

Di sisi lain, dari hasil penelitian *De Frain & Olson*, pernikahan juga memberikan kebahagiaan bagi mereka dibandingkan dengan mereka yang lajang atau memilih kohabitasi. Penelitian *De Frain & Olson* menunjukkan bahwa dengan menikah suami menampilkan karier dan pemasukan yang baik dan lebih fokus untuk mencari uang karena didukung oleh sang istri.<sup>7</sup>

Sebelum memutuskan menikah, kita akan menjalani masa transisi menuju pernikahan. Faktor terpenting dari masa transisi adalah kesiapan menikah.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang signifikan berhubungan dengan kesiapan menikah yaitu:<sup>8</sup> *Pertama*, usia dan tingkat kedewasaan, merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi kesiapan untuk menikah. Booths dan Edwards menemukan bahwa tingkat ketidakstabilan pernikahan pada pria dan wanita yang menikah saat mereka

---

<sup>5</sup> Kompilasi Hukum Islam, 79.

<sup>6</sup> Ibid, 80.

<sup>7</sup> Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashudi, *Hubungan Interpersonal* (Jakarta :Salemba Humanika: 2012), 91.

<sup>8</sup> Ibid, 92-94

berada pada usia remaja ternyata lebih tinggi. Terdapat beberapa penjelasan ketidakstabilan emosi dan tidak mampu mengatasi permasalahan atau stress pada masa awal pernikahan. Mereka tidak memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam berhadapan dengan hubungan intim yang intens. Keterbatasan kemampuan yang mereka miliki mengarahkan mereka pada ketidakpuasan terhadap cara pasangan memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga atau peraturan pernikahan, sehingga mengarahkan pada ketidakstabilan pernikahan. Mereka menemukan bahwa sumber yang prinsipil dari ketidakpuasan pernikahan antara pasangan yang menikah muda adalah adanya sedikit rasa keyakinan, dan komunikasi. Kecenderungan untuk mendominasi atau menghindari pembicaraan komunikasi menjadi sulit.

*Kedua*, waktu pernikahan, dimana pasangan memutuskan kapan mereka akan menikah, jika terjadi kesalahan dalam memilih waktu menikah maka akan terjadi sebuah jarak, bukan karena saling mencintai atau tidak ingin menikah, namun karena mereka tidak siap saat mereka memutuskan untuk menikah.

*Ketiga*, motif untuk menikah, motif untuk menikah juga penting untuk menentukan kesuksesan atau kegagalan pernikahan. Sebagian besar orang menikah untuk alasan positif seperti, cinta, *companionships*, dan keamanan. Sebagian lainnya menikah karena alasan negative, seperti lari untuk menghindari situasi atau hubungan yang tidak menyenangkan, untuk bergantung pada orang lain, dan untuk mendapat penerimaan, perasaan berharga dan menarik.

*Keempat*, kesiapan untuk memiliki hubungan seksual yang eksklusif, setiap pasangan menginginkan keperawanan pasangannya. Kesiapan menikah bagi sebagian besar pasangan membutuhkan sikap dari eksklusivitas seksual.

*Kelima*, emansipasi emosional dari orang tua, individu masih mencari pemenuhan kebutuhan emosional yang utama dari orang tuanya adalah individu yang belum siap untuk memberikan loyalitas dan afeksi utamanya untuk pasangannya. Permasalahan sering terjadi dalam pernikahan pasangan muda karena mereka tinggal lebih lama dengan orang tua mereka dibandingkan pasangan-pasangan yang menikah pada tahun 1960-an. Alasan terjadinya kondisi ini lebih pada permasalahan ekonomi, bukan sosial.

*Keenam*, pendidikan dan kesiapan pekerjaan, semakin rendah pendidikan dan pekerjaan seseorang, maka mereka lebih cenderung untuk menikah lebih cepat.

Pada masa sekarang ini pernikahan usia muda masih menjadi isu kontroversial yang setiap kali diperbincangkan. Saat ini pernikahan perempuan di usia muda semakin banyak setelah sejumlah media menampilkan pernikahan beberapa pasangan selebritis. Pernikahan usia muda merupakan salah satu dari bagian masalah pernikahan yang cukup kompleks, baik sebelum dan sesudah pernikahan terjadi. Ada banyak pendapat yang berbeda-beda dalam menyikapi masalah ini. Pernikahan usia muda sebagai salah satu isu pernikahan, sebenarnya hal ini bukan merupakan hal yang baru di Indonesia, peraturannya sudah ada sejak sebelum kemerdekaan. Jadi dalam menjalin suatu pernikahan tentu saja semua pasangan ingin mencari dan

mencapai suatu keluarga yang bahagia, begitu pun terhadap pernikahan usia muda. Bagaimana mungkin pernikahan usia muda bisa menjadikan kebahagiaan bagi perempuan. Sedangkan dari usia saja masih muda dimana mereka masih belum bisa berpikir dewasa dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya. Hal ini dapat menjadi sebuah daya tarik bagi peneliti untuk mencari tahu bagaimana pernikahan usia muda dapat menjadikan kebahagiaan bagi perempuan dan faktor kebahagiaan apa saja yang ada pada perempuan menikah muda tersebut.

Menurut Survei yang diperoleh penulis dari data penduduk Desa Nglaban (dalam Buku Catatan Kehendak nikah) Jika dilihat berdasarkan tanggal lahir, persentase anak perempuan berumur 16-20 tahun yang melakukan pernikahan telah meningkat di daerah perdesaan lebih banyak daripada ditahun-tahun sebelumnya. Dari data tahun-tahun sebelumnya pernikahan yang ada di Desa Nglaban selalu meningkat sampai 25% dalam tiap tahunnya yang dimana rata-rata mereka masih berusia kurang dari 21 tahun.

Hasil pendataan yang dilakukan penulis Di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk melalui mengumpulkan data catatan nikah milik Pembantu Penghulu Nikah Desa Nglaban dan observasi di lapangan masih banyak terjadi pernikahan di usia muda terutama pada wanita diantaranya usia 16-20 tahun. Ketika penulis mendata dan observasi langsung ternyata sebagian banyak dari mereka yang berhenti sekolah atau tidak melanjutkan belajar ke jenjang berikutnya. Pada tahun 2017 ini yang melakukan pernikahan di Desa

Nglaban ada 20 pasangan yang dimana perempuannya masih berusia 16-20 tahun dan untuk laki-laknya atau pasangannya sudah berusia antara 25 tahun keatas.<sup>9</sup>

Pernikahan muda ini didorong oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kebutuhan rumah tangga yang banyak karena memang di Desa ini mata pencahariannya sehari-hari menjadi buruh tani maka untuk mencukupi perekonomian keluarga sangatlah kurang, dari 20 subjek perempuan yang diwawancara langsung oleh penulis kebanyakan pekerjaan orang tua mereka adalah buruh tani dan ada juga sebagai pedagang sayur mayur. Jadi mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan mereka dan memutuskan untuk menikah muda ada yang memang keinginannya sendiri padahal orang tuanya juga ada yang masih mampu untuk membiayai dan ada pula yang memang dijodohkan oleh orang tuanya. Dari 20 subjek 5 diantaranya menyatakan bahwa mereka menikmati pernikahannya dan merasa senang, karena ada suami yang bisa diajak *sharing* setiap masalah apapun yang dihadapi sehingga merasa lebih tenang dan *enteng*. Intinya mereka bisa menjaga komunikasi yang baik dengan keluarganya akan membuat hidup mereka merasa bahagia.

Dari hal yang selalu di idamkan pasangan yang sudah menikah yaitu kebahagiaan di dalam rumah tangganya, bagi pasangan membutuhkan perjuangan yang berbeda dari pasangan yang menikah diusia ideal. Dalam Psikologi usia dewasa bagi laki-laki adalah 25 tahun dan bagi perempuan

---

<sup>9</sup> Observasi Catatan Nikah Penduduk Desa Nglaban (Berdasarkan biodata, 2017).

adalah 21 tahun.<sup>10</sup> Maka batas usia dikatakan dibawah umur adalah ketika seseorang kurang dari 25 tahun bagi laki-laki dan kurang dari 21 bagi perempuan. Pada usia tersebut seseorang masih dikatakan remaja, yang mana pada masa ini merupakan puncak perkembangan emosi. Pada masa ini seseorang mengalami perubahan dan cenderung mementingkan diri sendiri dan memperhatikan harga diri. Dan pada masa ini pula dorongan seks seseorang mulai bangkit.<sup>11</sup>

Dalam hal umur dikaitkan dengan pernikahan, memang tidak adanya ukuran yang pasti, artinya bahwa umur sekian itu yang paling baik. Kalau sekiranya itu ada, hanyalah merupakan patokan yang tidak bersifat mutlak, karena hal tersebut bersifat subjektif, masing-masing individu mungkin mempunyai ukuran sendiri-sendiri. Namun demikian untuk memberikan jawaban persoalan umur berapakah merupakan umur yang ideal dapat dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan yaitu:<sup>12</sup>

*Pertama*, kematangan fisiologis atau kejasmanian: bahwa untuk melakukan tugas sebagai akibat pernikahan dibutuhkan keadaan kejasmanian yang cukup matang, cukup sehat. Pada umur 16 tahun pada wanita dan umur 19 tahun pada pria kematangan ini telah dicapai.

*Kedua*, kematangan psikologis: bahwa banyak hal yang timbul dalam pernikahan yang membutuhkan pemecahannya dari segi kematangan psikologis. Adanya kebijaksanaan dalam keluarga misalnya, hal tersebut menuntut adanya kematangan psikologis. Demikian pula segi-segi atau

---

<sup>10</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada,2005) 23.

<sup>11</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,23.

<sup>12</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan*, (Jakarta: ANDI OFFSET,2002), 31-31.

masalah-masalah yang lain. Kematangan ini pada umumnya dapat dicapai setelah umur 21 tahun.

*Ketiga*, kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi: diperlukan dalam perkawinan, karena hal ini merupakan penyangga dalam memutar roda keluarga sebagai akibat pernikahan. Pada umur yang masih muda, pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial ekonomi. Padahal kalau seseorang telah memasuki pernikahan, maka keluarga tersebut harus dapat berdiri sendiri untuk kelangsungan keluarga itu, tidak menggantungkan kepada pihak lain termasuk orang tua.

*Keempat*, jangkauan masa depan: orang tua tidak menghendaki bahwa pada waktu orang tua telah jompo, anak-anaknya masih menjadi beban orang tua. Karena itu sejauh mungkin diusahakan bila orang tua telah lanjut usianya, anak-anaknya telah dapat berdiri sendiri, tidak lagi menjadi beban orang tuanya. Oleh karena itu pandangan ke depan perlu pertimbangan dalam pernikahan.

*Kelima*, perbedaan perkembangan antara pria dan wanita: bahwa perkembangan wanita dan pria tidaklah sama artinya kematangan pada wanita tidak akan sama jatuh waktunya dengan pria. Seorang wanita yang umurnya sama dengan seorang pria, tidak berarti bahwa kematangan segi psikologisnya juga sama. Sesuai dengan segi perkembangan, pada umumnya wanita lebih dahulu mencapai kematangan dari pada pria.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, dan mengingat bahwa peranan suami dalam memberikan pengajaran lebih menonjol maka penulis

mempunyai pendapat bahwa umur yang sebaiknya untuk melangsungkan pernikahan pada wanita sekitar umur 23-24 tahun sedangkan pada pria sekitar umur 26-27 tahun. Pada umur-umur tersebut pada umumnya telah dicapai kematangan kejasmanian, psikologis, dan dalam keadaan normal pria umur sekitar 26-27 tahun telah mempunyai sumber penghasilan untuk menghidupi keluarga sebagai akibat dari pernikahan tersebut. Namun sekali lagi perlu ditekankan bahwa patokan tersebut bukanlah sesuatu yang kaku dan mutlak. Ini berarti bahwa hal tersebut tidak akan berlaku secara keseluruhan, kiranya keluar dari ancar-ancar itu bukanlah sesuatu yang tidak memungkinkan.<sup>13</sup>

Penelitian telah membuktikan bahwa pada pasangan yang bahagia, mereka memiliki kemungkinan untuk berbicara lebih halus satu sama lain dalam berbagai situasi komunikasi antar pasangan. Olson mengatakan bahwa pasangan yang bahagia dan tidak bahagia berbeda, ada lima area untuk melihat bahwa mereka bahagia atau tidak, yaitu: Bagaimana pasangan berkomunikasi dengan baik, fleksibilitas hubungan mereka sebagai pasangan, kedekatan secara emosional satu sama lain, kesesuaian kepribadian mereka satu sama lain, dan bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah.<sup>14</sup>

Dengan 5 kekuatan diatas, pasangan yang bahagia akan mampu menjaga agar hubungan mereka tetap bahagia. Adapun pernikahan yang bahagia mengandung ciri-ciri sebagai berikut:<sup>15</sup> (1) Kesamaan latar belakang masing-masing individu, kesamaan latar belakang terdiri atas latar belakang pendidikan, ras, agama, usia, suku, dan kelas sosial atau homogami dalam

---

<sup>13</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan & Koseling Perkawinan*, 33.

<sup>14</sup> Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashudi, *Hubungan Interpersonal.*, 95.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 95-96.

sebuah pernikahan dinilai akan membuat pernikahan lebih sukses jika dibandingkan dengan adanya perbedaan latar belakang atau heterogami, (2) Persamaan dalam karakteristik dan ketertarikan, kesamaan emosi, ketertarikan, kuatnya hubungan antara dua keluarga, dan ketertarikan untuk sama-sama memiliki anak setelah menikah pada pasangan akan membuat pernikahan sukses, (3) Status ekonomi, pekerjaan, dan pasangan yang sama-sama bekerja, semakin tinggi pendapatan yang dimiliki pasangan, maka semakin tinggi status ekonominya dan dapat dikatakan bahwa pasangan tersebut bahagia. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan mereka yang terpenuhi. Jika suami dan istri sama-sama memiliki pekerjaan, maka dampak positifnya adalah mereka memiliki pendapatan lebih yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga, (4) Pekerjaan rumah tangga (keadilan dan keseimbangan antar pasangan), keadilan mengandung arti kesamaan proporsi akan apa yang diberikan dan diterima oleh pasangan satu sama lain dalam hal apapun sedangkan keseimbangan adalah pasangan memiliki status yang seimbang dalam hal tugas rumah tangga, keuangan, dan pemenuhan kebutuhan emosional satu sama lain. Adanya keseimbangan dan keadilan dalam pasangan dapat mempertahankan pernikahan yang bahagia.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran kebahagiaan pada perempuan yang menikah muda dengan perspektif teori Martin E.P. Seligman yaitu *Authentic Happiness*. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kebahagiaan yaitu perasaan bahagia, kesenangan dan ketentraman hidup yang bersifat lahir batin

sedangkan autentik yaitu asli, sah. Sedangkan Dari sini penulis tertarik Seligman mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan emosi positif yang muncul dari kekuatan dan keutamaan. Perasaan positif muncul dengan melatih kekuatan serta keutamaan dalam diri dibandingkan dengan mengambil jalan pintas untuk bahagia disebut dengan autentik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kebahagiaan autentik merupakan kebahagiaan yang dapat dicapai melalui identifikasi kekuatan dan keutamaan dalam diri individu dan menggunakannya dalam kesehariannya dan dengan memahami kekuatan dan yang dimiliki maka individu ini dapat mencapai kebahagiaan autentik.<sup>16</sup> Serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan perempuan melalui rumusan dari Martin yaitu kehidupan yang baik itu dimana manusia dapat menggunakan kekuatan-kekuatan khas setiap hari dalam bidang utama kehidupan yang akan menghasilkan kepuasan berlimpah dan kebahagiaan autentik.<sup>17</sup> untuk menggunakan teori *authentic happiness* karena membahas kebahagiaan lebih komprehensif dan paling banyak menjelaskan mengenai kebahagiaan yang digambarkan melalui kekuatan yang khas dari dirinya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan autentik. Di Desa Nglaban ini merupakan salah satu desa dari Kecamatan Loceret yang terbanyak penduduknya ke dua diantara 22 desa yang ada.<sup>18</sup> Disamping itu desa ini sudah berkembang daripada desa lainnya, dari letak geografis daerah desa inipun sudah mendekati perkotaan dan sudah

---

<sup>16</sup> Martin E.P Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Terj.-(Bandung: Mizan, 2005), 173.

<sup>17</sup> Ibid, 207.

<sup>18</sup> <https://nganjuk.kab.bps.go.id>(Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk).

menjadi acuan dari desa yang lain untuk mengembangkan teknologi maupun khazanah keilmuan untuk membimbing masyarakatnya berpikir positif kedepan menuju perubahan, akan tetapi disisi lain masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan sehingga berakibat pada si anak untuk memilih diusia muda daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan ke bangku perkuliahan.

Tidak hanya ingin melanjutkan pendidikan, mereka memilih jalur yang cepat untuk bisa hidup bahagia yaitu dengan bekerja dan menikah diusia muda. Melihat banyaknya pernikahan muda pada perempuan daripada laki-laki yang ada di Desa Nglaban, berawal dari sinilah penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang makna kebahagiaan pernikahan diusia muda yang ada di Desa Nglaban bagi perempuan. Mereka yang memilih menikah diusia muda karena memiliki kebahagiaan tersendiri walaupun belum matang dalam usia dan belum siap secara finansial untuk membangun rumah tangga.<sup>19</sup> Berdasarkan catatan milik pembantu penghulu nikah desa nglaban tahun 2017 dan keadaan Desa Nglaban diatas dalam kebahagiaan pernikahan muda sehingga penulis tuangkan dalam penelitian yang berjudul: “ **Kebahagiaan Perempuan Yang Menikah Muda Dalam Perspektif Teori *Authentic Happiness* (Studi Kasus di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk)**”.

---

<sup>19</sup>Catatan Nikah Penduduk Desa Nglaban, 2017.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian ini terarah dan terfokus maka permasalahan yang akan dibahas didalamnya adalah:

1. Bagaimana kebahagiaan perempuan yang menikah muda di Desa Nglaban dalam perspektif teori *Authentic Happiness*?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan perempuan yang menikah muda di Desa Nglaban dalam perspektif teori *Authentic Happiness*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu rumusan pertanyaan penelitian di atas, pada prinsipnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kebahagiaan perempuan menikah muda yang terjadi di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui seperti apa kebahagiaan perempuan yang melakukan pernikahan di usia muda dalam perspektif teori *Authentic Happiness*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan perempuan menikah muda dalam perspektif teori *Authentic Happiness*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian tersebut adalah :

Secara teoritis Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu psikologi dan menambah kajian ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, pernikahan, maupun perkembangan. Dan sebagai bahan kebijakan dalam hal pembinaan kebahagiaan pernikahan, serta memberikan informasi mengenai bagaimana kebahagiaan perempuan yang menikah muda dalam perspektif teori *Authentic Happiness*.

Secara praktis manfaat yang diharapkan dapat menjadi masukan Bagi subjek penelitian, dapat dijadikan sebagai media dalam mengevaluasi kehidupan pernikahan yang dijalani kelak. Bagi psikolog dan konselor, dapat dijadikan bahan informasi dalam melakukan proses konseling keluarga dan perkawinan. Dan bagi masyarakat luas, dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai Kebahagiaan Perempuan yang menikah muda dan bagi pihak lain penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sebagaimana telah dijelaskan pada rumusan masalah diatas bahwa peneliti ini mengkaji masalah makna kebahagiaan bagi perempuan menikah muda. Sudah menjadi kodrat Allah SWT bahwasannya manusia diciptakan

berpasang-pasang seperti yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an surat Adz Dzaariyat ayat 49 yaitu

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.<sup>20</sup>

Dari beberapa penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa karya yang mengulas tentang masalah ini yaitu :

*Pertama*, Penelitian yang berkaitan dengan menikah muda pernah dilakukan sebelumnya oleh Fajriyah dan Hermien Laksmiwati tahun 2014 dari Universitas Negeri Surabaya dalam Jurnal yang berjudul “*Subjective Well-Being* Pasangan Muda Yang Menikah Karena Hamil.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *subjective well being* pasangan muda yang menikah karena hamil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua pasang suami istri dengan 3 *significant others*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Hasil penelitian menemukan empat tema besar yaitu kepuasan hidup secara umum, kepuasan hidup secara ranah spesifik, afek positif dan afek negatif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pasangan muda yang menikah karena hamil merasakan *subjective well-being* dalam kehidupannya. *Subjective well-being* terbentuk dalam diri pasangan muda tersebut yaitu mereka dapat menerima

---

<sup>20</sup> Mushaf Al-Qur'an Standar Kementerian Agama Republik Indonesia : Pustaka Al- Mubin, QS. Adz Dzaariyat ayat (49), 522.

kondisi yang telah dialaminya, bersyukur atas apa yang dialaminya baik saat ini, masa lalu maupun yang akan datang. Dalam hal ini perbedaan dari penelitian penulis adalah pada subjek yang digunakan dan penulis juga memfokuskan pada teori *Authentic Happiness*.

*Kedua*, Penelitian yang berkaitan dengan menikah muda dilakukan oleh Hesti Agustian tahun 2013 dari Universitas Negeri Padang dalam jurnal yang berjudul “Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda Di Kabupaten Dharmasraya”. Penelitian ini menggunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data ialah melalui wawancara terstruktur. Responden dalam penelitian ini adalah semua populasi dijadikan responden karena populasi dalam penelitian ini berjumlah 56 orang. Yang mana respondennya adalah remaja di Desa Ampalu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya yang menikah dibawah umur 20 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Tingkat pendidikan pasangan yang menikah di usia muda di Desa Ampalu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya masih tergolong rendah. (2) Rata-rata ekonomi pasangan yang menikah di usia muda di Desa Ampalu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya tergolong cukup kaya. (3) Pasangan yang menikah di usia muda di Desa Ampalu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya menggambarkan budaya yang mengarah pada perkawinan usia muda. Dalam hal ini perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada metodenya karena menggunakan deskriptif kuantitatif dengan responden yang berjumlah 56. Dan hasilnya lebih pada penyebab dilakukannya menikah muda sedangkan penulis focus pada

kebahagiaan perempuan yang menikah di usia muda dalam perspektif Martin E.P. Seligman yaitu teori *Authentic Happiness*.

*Ketiga*, dalam penelitian skripsi yang berjudul *Subjective Well-Being Pada Pasangan Yang Menikah Muda*, yang dilakukan oleh Danis Miswiyawati dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 pasang suami istri yang menikah muda. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis isi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pasangan yang menikah muda merasakan *subjective well-being* yang cukup tinggi dalam pernikahan. *Subjective well-being* terbentuk dalam diri pasangan muda tersebut yaitu pasangan muda dapat menerima kondisi yang telah dialaminya dan bersyukur atas apa yang dialaminya. Secara keseluruhan pasangan muda lebih sering merasakan afek positif daripada afek negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada pasangan yang menikah muda adalah optimisme, memiliki hubungan yang positif, dan memiliki cita-cita. Dalam hal ini perbedaan pada penelitian penulis adalah pada subjeknya dan juga teori yang digunakan pada penelitiannya.

Dalam penulisan ini, penulis melakukan tinjauan pustaka sebagai langkah dalam penyusunan skripsi ini agar terhindar dari kesamaan judul dan lain-lain yang sudah ada sebelum-sebelumnya. Setelah melakukan tinjauan pustaka penulis menemukan penelitian yang membahas tentang kebahagiaan

perempuan menikah muda dalam teori *Authentic Happiness* menurut persepektif Martin E.P. Seligman.